

Apakah Religiusitas Sebagai Cara Mengatasi Intensi Bunuh Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir?

Olvia Amerta Mawaddah¹, Halimah Tussyakdiah², Hafshah Nabilah³, Karin Oktatiyana⁴, Afifah Ratu Mukammah⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻³, Institut Daarul Qur'an (IDAQU)⁴, Universitas Negeri Padang⁵

Corresponding email: h4fshh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 29-11-2023

Review: 21-01-2024

Revised: 16-08-2024

Accepted: 16-08-2024

Published: 16-08-2024

Keywords

Religiosity

Suicide Intention

Students

Keywords

Religiusitas

Intensi Bunuh Diri

Mahasiswa

ABSTRACT

Final year students have a higher level of depression than other levels because of the demands of working on their final assignment or thesis, and the academic education process. This type of research is descriptive with a correlational approach. Sampling used accidental sampling technique. This research is normal, but there is no relationship between the two variables, because the p-value is above 0.05. The correlation value obtained was $0.232 > 0.05$, which means there is no significant relationship between the religiosity variable and the intensity of suicide. So the direction of intensity is negative, so religiosity has nothing to do with the intensity of suicide. It can be seen from the research results that 0.303 means this data is not normal because the value is above 0.5. So, it can be concluded that there are still many people who have religious qualities within themselves. However, it does not rule out the possibility that people who are religious will avoid suicidal thoughts.

ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat depresi yang tinggi dari pada tingkat lainnya karena tuntutan dalam mengerjakan tugas akhir atau skripsi, dan proses pendidikan akademiknya. Tipe penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan korelasional. Pengambilan sampel memakai teknik accidental sampling. Penelitian ini normal, namun tidak ada hubungan diantara variabel keduanya, karena p-valuenya diatas 0,05. Diperoleh nilai korelasi sebesar $0,232 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dan Intensitas bunuh diri. Maka arah intensitasnya negative jadi, religiusitas ini tidak ada hubungannya dengan intensitas bunuh diri. Dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu 0,303 berarti data ini tidak normal karena bernilai diatas 0,5. Maka, dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya seseorang yang memiliki sifat religious didalam diri mereka sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan orang yang memiliki sifat religious pasti terhindar dari keinginan bunuh diri.

Pendahuluan

Dalam Islam kesehatan mental diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola keseimbangan fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya kesesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya secara baik menurut Al-Qur'an dan sunnah yang merupakan pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Ariadi, 2013). Maka solusi untuk dapat mengatasi permasalahan mental adalah dengan meningkatkan religiusitas, yaitu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas dan kesehatan mental merupakan dua hal yang saling berkaitan karena agama merupakan fitrah dari manusia, yang mana semakin dekat seseorang dengan Tuhan serta semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tenang pula jiwanya, maka ia akan mampu menghadapi kekecewaan dan permasalahan dalam hidup (Hamid, 2017).

Religiusitas sendiri dapat diartikan sebagai konsep seseorang terhadap agama dan komitmennya pada agamanya tersebut (Amna, 2015). Hal itu kemudian berdampak pada kehidupannya baik dari pikiran, perilaku maupun kehidupan sosial. Maka dengan begitu segala sesuatu yang dilakukan haruslah dikarenakan Tuhan. Bukan hanya dalam bentuk ibadah, tapi juga segala hal yang dikerjakan. Ada lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengalaman (Ancok & Suroso, 2001). Yang mana ada empat faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas yaitu faktor pengajaran orang tua, faktor pengalaman beribadah, faktor kehidupan dan faktor intelektual (Saifuddin, 2019).

Kata suicide berasal dari bahasa latin yang berarti "membunuh diri sendiri". Jika bunuh diri berhasil dilakukan, tindakan ini merupakan tindakan fatal yang menunjukkan keinginan orang tersebut untuk mati (Kaplan & Sadock, 2010). Agar suatu kematian bisa disebut dengan bunuh diri (suicide), maka harus disertai dengan adanya niat untuk bunuh diri (suicide intent).

Perihal bunuh diri, salah seorang ahli teori bunuh diri bernama Emile Durkheim meyakini bahwa kasus bunuh diri mesti dikaji dari pandangan struktur sosial dan masyarakat yang ada di suatu negara (Wirawan, 2012). Seperti yang dicontohkan dalam analisisnya tentang kasus bunuh diri, diyakini bahwa manusia bunuh diri bukanlah akibat dari penyakit jiwa, juga bukan akibat imitasi atau alkoholisme. Dari temuan yang didapatkan di lapangan, ternyata jumlah angka bunuh diri pada beberapa negara tertentu menunjukkan angka stabil (misalnya Prancis), dan pada negara dengan angka gangguan mental paling tinggi (Norwegia) justru tidak menunjukkan angka bunuh diri yang signifikan. Hal ini juga terlihat dari maraknya kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia yang justru diatas rata-rata bukan dilatarbelakangi oleh penyakit jiwa, melainkan karena adanya motif masalah sosial, entah permasalahan di bidang percintaan, pertemanan, keluarga, pekerjaan, ataupun perkuliahan.

Mengutip Suprato (Herlinda, 2017), dari aspek budaya juga bisa menjadi penyebab terjadinya bunuh diri, semisal kepercayaan terhadap pulung gantung di daerah Gunung Kidul. Kepercayaan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat ini sangat

memungkinkan dapat mensugesti individu -individu yang sedang dilanda masalah untuk menempuh jalur bunuh diri. Beberapa jenis bunuh diri yang telah diklasifikasikan Durkheim (1987; Wirawan, 2012) yaitu: (a) Bunuh diri Egoistic, adalah suatu tindak bunuh diri yang dilakukan seseorang karena merasa kepentingannya sendiri lebih besar daripada kepentingan kesatuan sosialnya. Seseorang yang tidak mampu memenuhi peranan yang diharapkan (role expectation) di dalam role performance (peranan dalam kehidupan sehari-hari), maka individu tersebut akan frustrasi dan melakukan bunuh diri; (b) Bunuh diri Anomic, bunuh diri yang terjadi ketika kekuatan regulasi masyarakat terganggu, di mana terjadi ketidakjelasan norma-norma yang mengatur cara berpikir, bertindak dan merasa pada anggota masyarakat.

Mahasiswa tingkat akhir memiliki ide bunuh diri lebih besar dibandingkan mahasiswa tingkat lainnya (Umma, 2017). Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dalam menghadapi proses pendidikan akademik (Ayudanto, 2018). Pendidikan akademik pada mahasiswa tingkat akhir adalah mengerjakan skripsi/tugas akhir, selain mata kuliah yang diambil untuk memperbaiki nilai sebelumnya. Berdasarkan penelitian Krisdianto & Mulyanti (2015), sebagian besar mahasiswa tingkat akhir yang sedang membuat skripsi mengalami depresi tingkat ringan (45,7 %) dan mekanisme koping maladaptif sebanyak 69,6 %. Hal ini dapat menimbulkan adanya ide bunuh diri pada mahasiswa yang sedang mengambil skripsi.

American Psychiatric Association (APA) dalam website resminya mengartikan perilaku bunuh diri sebagai bentuk tindakan dari individu dengan cara membunuh dirinya sendiri dan paling sering terjadi diakibatkan oleh adanya tekanan depresi ataupun penyakit mental lainnya (APA, 2018). Secara global, bunuh diri (suicide) telah menjadi penyebab kematian nomor 2 di dunia dalam rentang usia 15 hingga 29 tahun di mana 79% dari bunuh diri terjadi pada negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2018). Bunuh diri juga salah satu dampak dari gangguan kejiwaan yang menjadi sorotan global saat ini, yang dapat dibuktikan dari banyaknya fenomena bunuh diri di berbagai wilayah di dunia. Setiap tahun sebanyak 800.000 orang meninggal dunia akibat bunuh diri atau setiap 40 detik ada satu orang yang meninggal dunia karena bunuh diri (WHO, 2017). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, angka kejadian bunuh diri pada laki-laki (13,7 per 100.000) lebih tinggi daripada perempuan (7,5 per 100.000) dengan perbandingan 1,8 lebih tinggi (WHO, 2019).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema religiusitas dan intensi bunuh diri yang bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran religiusitas dalam mempengaruhi keinginan bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir. Rencana penyelesaian penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui kuesioner. Dengan disusunnya penelitian ini, diharapkan dapat memahami apakah religiusitas sebagai cara mengatasi intensi bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir.

Metode

Tipe penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional. Pengambilan sampel memakai teknik accidental sampling. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner. Responden terkumpul sebanyak 73 mahasiswa tingkat akhir, berasal dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya, berbagai macam fakultas dengan rentang usia 20 tahun sampai 24 tahun. Skala penelitian menggunakan Skala Religiusitas dari Farah dan Bambang (2017) dan Skala Bunuh Diri dari Reynolds (1991). Skala Religiusitas (RS) digunakan untuk mengukur intensitas seseorang dalam menjalankan kewajiban dan nilai-nilai keagamaan. Skala Bunuh Diri (BD) digunakan untuk mengukur ide, upaya dan percobaan bunuh diri yang pernah ingin dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan bantuan program JASP.

Metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status yang berhubungan dengan suatu gejala yang ada, serta untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional digunakan untuk mengkaji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, seperti hubungan mahasiswa dengan Allah dan juga pikiran untuk mengakhiri hidup pada mahasiswa.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1 (Descriptive Statistics)

	Religiusitas	Intensitas Bunuh Diri
Valid	73	73
Missing	0	0
Mean	27.507	25.301
Std. Deviation	3.465	7.289
Minimum	21.000	12.000
Maximum	38.000	43.000

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, berdasarkan hasil uji perbandingan diatas dari kedua variabel, dimana pada item intensitas bunuh diri tingkatnya lebih besar dibandingkan dari item religiusitas.

Tabel 2 (Pearson's Correlations)

Variable	Religiusitas Intensitas Bunuh Diri		
1. Religiusitas	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Intensitas Bunuh Diri	Pearson's r	-0.087	—
	p-value	0.232	—

Note. All tests one-tailed, for negative correlation.

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$, one-tailed

Penelitian ini normal, namun tidak ada hubungan diantara variabel keduanya, karena p-valuenya diatas 0,05. Diperoleh nilai korelasi sebesar $0,232 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dan Intensitas bunuh diri. Maka arah intensitasnya negative jadi, religiusitas ini tidak ada hubungannya dengan intensitas bunuh diri.

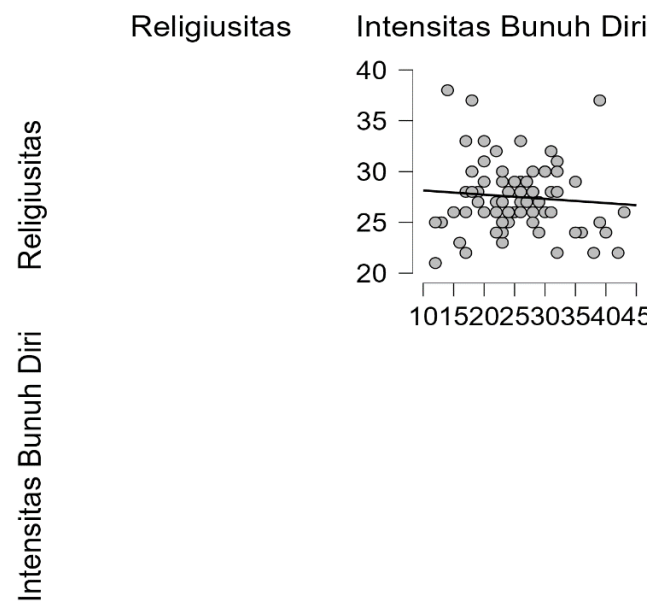
Tabel 3 (Assumption checks)

Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality

	Shapiro-Wilk	p
Religiusitas - Intensitas Bunuh Diri	0.980	0.303

Pada Tabel 3 dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu 0,303 berarti data ini tidak normal karena bernilai diatas 0,5. Maka, dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya seseorang yang memiliki sifat religious didalam diri mereka sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan orang yang memiliki sifat religious pasti terhindar dari keinginan bunuh diri.

Tabel 4



Pada Tabel 4 bahwa perbandingan 2 variabel berdasarkan antara reiligiuitas dan intensitas bunuh diri. Dapat dilihat dari grafik pada correlation plot bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, masih tidak menentukan intensitas bunuh diri yang rendah. Hasil analisis tingkat kecendrungan ide dan Upaya bunuh diri pada 2 kategori (Tinggi dan Rendah) menunjukkan sebanyak 73 mahasiswa memiliki kecendrungan ide dan Upaya bunuh diri yang tinggi.

Pada beberapa individu terdapat pula jarak antara pikiran ataupun ide bunuh diri terhadap tindakan bunuh diri. Ide bunuh diri biasanya telah dipikirkan terlebih dahulu dalam beberapa hari, minggu, ataupun tahun. Tetapi pada beberapa individu mungkin tidak pernah memikirkannya sebelumnya, dengan kata lain sering terjadi secara impulsif (Woelandarie, 2017). Meski masih sebatas ide, tetapi perlu untuk diperhatikan bahwa potensi untuk beralihnya menjadi bunuh diri (suicide) tetaplah menjanjikan. Hal ini dikarenakan individu telah memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri, yang sewaktu-waktu dapat kembali muncul dalam beberapa situasi dan memicu individu agar melakukan tindakan bunuh diri. Terlebih ide dan upaya untuk melakukan bunuh diri itu sendiri sering terjadi secara impulsif, maka tentu tidak mengherankan jika perilaku bunuh diri (suicidal behavior) juga dapat terjadi hanya dengan sedikit dorongan dari ide.

Hadriami (2006) sendiri menyatakan bahwa tindakan bunuh diri akan selalu didahului oleh ide bunuh diri (suicide ideation). Sehingga, seseorang akan melakukan tindak bunuh diri dengan niat yang sudah diaturkan beberapa waktu sebelumnya. Dimana pencegahan dan penanganan benar-benar sangat diperlukan, karena bisa saja itu bisa menjadi edukasi pada mahasiswa perihal bunuh diri beserta dampak dari kesedihan yang akan ditimbulkan terhadap keluarga, sahabat, maupun orang-orang disekitarnya. Perihal bunuh diri, salah seorang ahli teori bunuh diri bernama Emile Durkheim, meyakini bahwa kasus bunuh diri mesti dikaji dari pandangan struktur sosial dan masyarakat yang ada di suatu negara (Wirawan, 2012). Seperti yang dicontohkan dalam analisisnya tentang kasus bunuh diri, diyakini bahwa manusia bunuh diri bukanlah akibat dari penyakit jiwa, juga bukan akibat imitasi atau alkoholisme. Tapi bisa jadi, itu semua disebabkan adanya depresi akibat tuntutan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir. Hal ini juga terlihat dari maraknya kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia yang justru diatas rata-rata bukan dilatarbelakangi oleh penyakit jiwa, melainkan karena adanya motif masalah sosial, entah dari permasalahan di bidang percintaan, pertemanan, keluarga, pekerjaan, ataupun perkuliahan.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Di dalam buku ilmu jiwa agama, Dradjat mengemukakan istilah

kesadaran agama (religious consciousness) dan pengalaman agama (religious experience). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan, pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Dalam konteks agama, keimanan seharusnya dapat memberikan seseorang kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup dan menjalani hidup dengan penuh makna. Namun, agama juga mengajarkan bahwa hidup di dunia ini adalah ujian dan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa diraih di akhirat. Oleh karena itu, sebagai manusia yang beriman, kita harus memandang kebahagiaan dengan sudut pandang yang lebih luas dan tidak hanya memandang kebahagiaan dari sudut pandang kekinian saja. Seharusnya orang yang cenderung religius tetapi masih ada kemungkinan keinginan untuk bunuh diri sebaiknya, ia menyibukkan diri dalam ibadah tanpa harus memandang balasan apa yang akan diberikan untuk dirinya. Orang yang religius melakukan kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, dzikir dan lainnya masih saja ada keinginan untuk bunuh diri dikarenakan kurangnya rasa Ikhlas dalam menghadapi kerasnya kehidupan didunia. Seperti, mahasiswa yang sedang menghadapi skripsi maka dia akan merasa stress berkepanjangan karena dituntut untuk sempurna dalam menghadapi dunia Pendidikan.

Imam Al Ghazali sebagai *hujjatul* islam yang terkemuka menjelaskan bahwasannya melakukan segala sesuatu harus didasari dengan sifat ikhlas, ikhlas merupakan sebuah sifat atau niat yang bersumber dari dalam hati yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk amal perbuatan. Ikhlas dapat pula diartikan dengan sebuah ketulusan seorang hamba dalam mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT. Menurut Imam Al-Ghazali, sikap ikhlas itu ada dua macam, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharap pahala dari Allah.

1. Ikhlas dalam beramal, Adapun ayat al-quran yang menjelaskan tentang ikhlas dalam beramal yaitu, Surat Al-An'am ayat 162-163: "Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (162) Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (163), dan Surat Az-Zumar ayat 2-3: "Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama hanya kepada-Nya. (2) Ingatlah, Hanya milik Allah agama yang murni (bersih dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (mereka berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan dengan harapan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.". Yaitu seorang hamba Allah mencoba meraih kedekatan dengan Allah SWT dengan perbuatan-perbuatan tertentu. Apa yang ia lakukan itu hanya mengandung satu tujuan, yaitu menghormati perintah-

Nya. Adapun manfaat dari ikhlas beramal adalah setiap amal perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dinilai sebagai ibadah kepada Allah SWT.

2. Ikhlas dalam mengharapakan pahala, Adapun ayat yang menjelaskan tentang ikhlas dalam mengharapakan pahala yaitu, Salah satu ayat yang menjelaskan tentang ikhlas dalam mengharapakan pahala adalah Surat An-Nisa ayat 146, “Dan orang-orang yang menerima seruan Tuhannya, mendirikan shalat, dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”. Yaitu hanya menginginkan manfaat akhirat melalui amal perbuatan yang baik. Adapun manfaat ikhlas dalam mengharapakan pahala dari Allah adalah segala amal yang dilakukan akan diterima Allah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya ikhlas adalah melakukan segala sesuatu amal perbuatan yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapakan pujian maupun kedudukan dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar dan juga menjauhi sifat riya' yang dapat mengakibatkan tertolaknya semua amal perbuatan, baik berupa ibadah maupun muamalah yang telah dilakukan. Jika suatu amal tidak dilandasi keikhlasan maka tidak akan bertambah kecuali kegelapan di dalam hati.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan tindakan yang merugikan diri, meskipun sudah memiliki keimanan selain karena tuntutan pendidikan atau skripsi pada mahasiswa tingkat akhir antara lain masalah kesehatan mental, tekanan emosional, masalah keuangan, dan masalah hubungan sosial. Selain itu, pemahaman yang keliru tentang agama dan kebahagiaan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang hidup dan keinginan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri. Dalam hal ini, penting bagi seseorang yang mengalami kesulitan untuk mencari bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental. Selain itu, pemahaman yang benar tentang agama dan kebahagiaan juga dapat membantu seseorang untuk mengatasi kesulitan hidup dan menjalani hidup dengan lebih bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara religiusitas dan intensi bunuh diri di antara mahasiswa yang disurvei, karena hasil p-value nya 0,232 maka diatas 0,05. Dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu 0,303 berarti data ini tidak normal karena bernilai diatas 0,5. Maka, dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya seseorang yang memiliki sifat religius didalam diri mereka sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan orang yang memiliki sifat religious pasti terhindar dari keinginan bunuh diri. Meskipun seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, itu tidak menentukan keinginan untuk bunuh diri.

Mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat depresi yang tinggi dari pada tingkat lainnya karena tuntutan dalam mengerjakan tugas akhir atau skripsi, dan proses Pendidikan akademiknya. Seperti, mahasiswa yang sedang menghadapi skripsi maka dia akan merasa stress berkepanjangan karena dituntut untuk sempurna dalam menghadapi dunia Pendidikan. Seharusnya orang yang cenderung religius tetapi masih ada kemungkinan keinginan untuk bunuh diri sebaiknya, ia menyibukkan diri dalam ibadah dengan ikhlas dan hati yang lapang tanpa harus memandang balasan apa yang akan diberikan untuk dirinya.

Menurut Imam Al-Ghazali, bahwasannya melakukan segala sesuatu harus didasari dengan sifat ikhlas, ikhlas merupakan sebuah sifat atau niat yang bersumber dari dalam hati yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk amal perbuatan. Ikhlas dapat pula diartikan dengan sebuah ketulusan seorang hamba dalam mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwasannya ikhlas adalah melakukan segala sesuatu amal perbuatan yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian maupun kedudukan dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar dan juga menjauhi sifat riya' yang dapat mengakibatkan tertolaknya semua amal perbuatan, baik berupa ibadah maupun muamalah yang telah dilakukan. Jika suatu amal tidak dilandasi keikhlasan maka tidak akan bertambah kecuali kegelapan di dalam hati. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan tindakan yang merugikan diri, meskipun sudah memiliki keimanan selain karena tuntutan pendidikan atau skripsi pada mahasiswa tingkat akhir antara lain seperti masalah kesehatan mental, tekanan emosional, masalah keuangan, dan masalah hubungan sosial.

Referensi

- AbdAleati, N. S., Zaharim, N. M., & Mydin, Y. O. (2016). Religiousness and mental health: Systematic review study. *Journal of Religion & Health*, 55(6), 1929–1937.
- Abdul Azizil Hakim Surham. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi. <https://repository.uir.ac.id/13637/1/158110167.pdf>
- Adinda, S. T., & Prastuti, E. (2021). Regulasi emosi dan dukungan sosial: sebagai prediktor ide bunuh diri mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 135–151.
- Alfiesyahrianta Habibie, dkk. (2019). Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*. Volume 5, nomor 2.
- Deko, Eka Putra (2023) Hubungan Depresi Stress Akademik Dan Regulasi Emosi Dengan Ide Bunuh Diri Para Mahasiswa, *Jurnal Keperawatan Jiwa*. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.689-706>

- Firyal Nadhifah, Karimulloh Karimulloh. (2021). Hubungan Religiusitas dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dalam Perpektif Psikologi Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*. Volume 12, No 1.
- Fitriani, Annisa. (2016). PERAN RELIGIUSITAS DALAM MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING. Volume 11 No 1.
- Fuady Idham, Azmul, M. Arief Sumantri, Puji Rahayu. (2019). IDE DAN UPAYA BUNUH DIRI PADA MAHASISWA. *JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*. Volume 11 No 3.
- Fatimah, & Fitriani, D. R. (2017). Inovasi Guided Imagery Terhadap Gejala Resiko Bunuh Diri Di Ruang Punai RSJD Atmahusada Samarinda, 1–29.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani. 2023. Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol 12 No 2
- Laoli, S. E. W., Nauli, F. A., & Karim, D. (2022). Gambaran tingkat depresi mahasiswa dan faktor penyebab depresi mahasiswa tingkat akhir di universitas riau. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(1), 115.
- Litaqia, Wulida, Iman Permana. (2019). PERAN SPIRITUALITAS DALAM MEMPENGARUHI RESIKO PERILAKU BUNUH DIRI: A LITERATURE REVIEW. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*. Volume 6 No 2.
- Loora, Zainal Abidin. (2021). Persepsi Diabaikan Orangtua Memicu Mahasiswa Bunuh Diri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Volume 5, nomor 2.
- Lusia Natalia wolla. (2021). Hubungan Tingkat Stres Akademik Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa. <http://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/983>
- Nailul Wusqa, Sri Novitayani. (2022). Risiko Bunuh Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fkep*. Volume VI Nomor 2.
- Nazri, R. A. (2016). Hubungan antara Spiritualitas dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Orang Dewasa Awal di Kabupaten Gunung Kidul. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/54780/>
- Norani, Siti Faridah, Mahdia Fadhila. (2022). Gambaran Religiusitas Mahasiswa Penyintas Depresi. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Volume 3, Nomor 1.
- Pemayun, C. I. S., & Diniari, N. K. S. (2017). Perilaku Bunuh Diri Pada Klien Terapi Metadon Di PTRM Sandat RSUP Sanglah. *E-Jurnal Medika*, 6(5), 1–4.
- Rina Rifayanti. (2017). PENERAPAN KONSELING DAN PENENTUAN KEINGINAN BUNUH DIRI MELALUI ALAT PROYEKSI (SUICIDIE DESIRE PROJECTIVE) BAGI INDIVIDU YANG TERIDENTIFIKASI DEPRESI. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. Volume 6, No 1.
- Rizdanti, S., & Akbar, S. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Stres Dalam Menyusun Skripsi Di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*. Volume 4, nomor 2.

- Savira, Marina , Urip Purwono, dan Nurul Wardhani. (2021). BERSERAH DIRI ATAU MEMAKI: RELIGIOUS COPING DAN SUICIDAL IDEATION PADA MAHASISWA. Volume 13 No 1.
- Siadari, DN, & Rosito, AC (2023). Hubungan Religiusitas dengan Stres Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*. Volume 3 nomor 3.
- Silviana Purwanti, Ainun Nimatu Rohmah. (2020). Mahasiswa Dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. Volume 4, halaman 4.
- Sofiyah Yuniaty, Hamidah. 2019. Pengaruh Perceived Stress dan Religiusitas Terhadap Intensi Bunuh Diri Dewasa Awal. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Section* Vol. 4 No. 1.
- Syifa Aulia, Ria Utami Panjaitan. (2019). Kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. https://scholar.google.com/scholar?lookup=0&q=bunuh+diri+pada+mahasiswa+tingkat+akhir+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1700569384361&u=%23p%3DN6zrdSPs7tgJ
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri : Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, Vol 24 No 2, 123–135.